

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* adalah sosok dengan wajah yang berseri dan kelembutan sikap. Jika dihadapkan kepada dua pilihan Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* selalu memilih perkara yang paling mudah selama itu tidak mendatangkan dosa. Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* tidak pernah marah karena urusan pribadi namun selalu marah karena Allah *Subhanahu wa Ta’ālā* jika larangan-Nya dilanggar. Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* adalah manusia paling dermawan, mulia, pemberani, perkasa, sangat sabar menghadapi penderitaan, paling berwibawa, dan pemalu. Beliau tidak pernah memandang seseorang dalam waktu yang sangat lama dan tidak pernah menghadapi seseorang dengan sesuatu keburukan yang dibencinya. Beliau manusia yang paling adil, pemaaf, sangat teguh menjaga amanah, dan paling jelas logat bahasanya.<sup>1</sup>

Sejak kecil Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* merupakan teladan yang mempunyai budi pekerti yang baik, perilaku mulia, ucapan yang benar dan kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* merupakan keturunan dari orang-orang yang mulia dan terhormat, nenek moyangnya semuanya merupakan orang terkemuka dan mempunyai kedudukan tinggi dikalangan kaumnya. Rencana Allah *Subhanahu*

---

<sup>1</sup> Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, terj. Ganna Pryadharizal Anaedi, *Sirah Nabi*, (Bandung: Pelangi Mizan, 2016), 336.

*wa Ta'ālā* menjadikan Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* sebagai teladan yang baik itu nampaknya sudah ada sejak awal. Seperti yang kita ketahui pendidikan umumnya dibentuk oleh kedua orang tua, sekolah, dan lingkungan. Rupanya Allah *Subhanahu wa Ta'ālā* mempersiapkan manusia agung ini untuk dididik sendiri sehingga beliau dibebaskan dari seluruh faktor itu, beliau terhindar dari asuhan ayahnya Abdullah bin Abdul Muthalib yang wafat sebelum beliau lahir, dari asuhan ibunya juga demikian.

Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* dibesarkan di pedesaan yang jauh dari ibunya, karena sebagaimana tradisi masyarakat bangsa Arab waktu itu ialah seorang anak yang baru lahir biasanya disusukan kepada perempuan lain. Yang biasa menerima menjadi ibu susuan berasal dari masyarakat Badui dengan tujuan bermacam-macam, ada yang bertujuan mendapatkan bayaran, untuk mendapatkan kehormatan dari keluarga anak yang disusui. Sementara perempuan yang menyusui Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* kecil bernama Halimah al-Sa'diyah istri Harits bin Abdil 'Aziz.<sup>2</sup>

Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* kembali kepada asuhan ibunya ketika berumur lima tahun, namun itu hanya beberapa bulan saja. Sebab, beberapa saat kemudian ibunya wafat setelah membawa putra satu-satunya tersebut menziarahi makam ayahnya. Bukankah ini merupakan rencana Allah *Subhanahu wa Ta'ālā* untuk menjauhkan sang anak dari acuan pendidikan ayah

---

<sup>2</sup> Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), 312.

dan ibu yang merupakan dua faktor utama dalam pembentukan kepribadian seseorang.<sup>3</sup>

Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* adalah manusia yang mempunyai kelembutan dalam berperilaku, beliau bukanlah orang yang berperangai kasar dan berwatak keras, tidak pernah membuat kericuhan, beliau murah senyum, beliau adalah orang yang paling dermawan, mulia, pemberani, perkasa, sangat sabar menghadapi penderitaan. Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* dijuluki *al-amin* (terpercaya) sebelum beliau menjadi seorang Nabi. Beliau adalah orang yang paling rendah hati dan jauh dari sifat sombong, menepati janji, menyambung tali kekerabatan, serta penuh belas kasih dan sayang, Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* menjadi sosok orang dengan pergaulan dan etika baik.<sup>4</sup> Dalam salah satu sabdanya Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* melarang seorang muslim melihat kepada orang yang diatas.

انظروا إلى من أسفل منكم، ولا تنظروا إلى من هو فوقكم، فهو أجدر أن لا  
تزدروا نعمة الله

Pandanglah orang yang berada dibawah kalian, jangan memandang yang ada di atas kalian, itu lebih baik membuat kalian tidak mengkufuri nikmat Allah.<sup>5</sup>

Maksud dari hadis tersebut ialah jangan melihat kepada orang kaya, banyak harta, kedudukan, jabatan, gaji yang tinggi, kendaraan yang mewah,

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 2014), 28-29.

<sup>4</sup> Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Rahīq al-Makhtūm*, terj. Ganna Pryadharizal Anaedi, *Sirah Nabi*, (Bandung: Pelangi Mizan, 2016), 336.

<sup>5</sup> Muslim bin al-Hajaj Abu al-Hasan al-Qhusairi al-Naisaburry, *Ṣahīh Muslim*, (Bairut: Dār Ihyā’ al-Thurāth al-‘Arabi, t.th), 2275.

rumah mewah, dan lainnya. Dalam kehidupan dunia terkadang kita melihat kepada orang-orang yang berada di atas kita, ini termasuk hal yang tidak baik. Sedangkan dalam masalah agama, ketaatan, pendekatan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ālā* dalam meraih pahala dan surga, maka sudah seharusnya kita melihat kepada orang yang berada di atas kita, yaitu para nabi dan orang-orang saleh. Apabila para orang saleh sangat bersemangat dalam melakukan salat, puasa, sedekah, membaca al-Qur`an, dan perbuatan baik lainnya maka kita harus berusaha meniru akhlakunya. Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* juga mengajari kita bagaimana hidup bersosial dengan masyarakat, saling membantu, peduli, dan berbagi, baik dengan orang miskin maupun yatim piatu.

وَإِنَّ هَذَا الْمَالَ حَضِرَةٌ حُلْوَةٌ، وَنِعْمَ صَاحِبٌ الْمُسْلِمِ لِمَنْ أَخَذَهُ بِحَقِّهِ، فَجَعَلَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ، وَمَنْ لَمْ يَأْخُذْهُ بِحَقِّهِ، فَهُوَ كَالْأَكِلِ الَّذِي لَا يَشْبَعُ، وَيَكُونُ عَلَيْهِ شَهِيدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dan sungguh harta itu seperti dedaunan hijau yang manis. Maka beruntunglah seorang muslim yang dia mendapatkan harta dengan hak dan dengan hartanya itu dia nafkahkan di jalan Allah, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabil (musafir yang kehabisan bekal). Dan barangsiapa yang mengambil harta dunia tanpa hak ia seperti orang yang memakan namun tidak pernah kenyang dan harta itu akan menjadi saksi baginya pada hari kiamat.<sup>6</sup>

Banyak kisah yang menceritakan mengenai kebaikan Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* salah satunya suatu ketika beliau pergi ke kota Thaif ingin menyebarkan agama Islam. Di kota Thaif Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* menemukan para pemuda dari kabilah Thaif, kabilah yang jumlahnya sangat besar. Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam*

<sup>6</sup> Muhammad bin Ismā'il Abu 'Abdillāh al-Bukhāri, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Sahih*, (Damaskus: Dar tuq al-Najah, 1422), 26.

bertemu dengan dua orang wakil dari kabilah Thaif tersebut namun mereka memperlakukan Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* dengan tidak baik, meskipun begitu Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* tidak putus asa, beliau tetap semangat mencari orang lagi selain dari mereka, tetapi hasilnya sama. Mendapati kenyataan seperti itu beliau undur diri, ketika beliau keluar rumah mereka justru menyuruh budak-budaknya untuk mengejar dan menyerang Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* di jalan.<sup>7</sup>

Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* dan Zaid bin Haritsah menyelamatkan diri di sebuah kebun milik ‘Utbah dan Syaibah, dalam simpuhnya beliau berdo’a kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ālā* setelah usaha yang beliau upayakan, sambutan penduduk kota Thaif sangat jauh dari yang beliau harapkan, belum jauh Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* meninggalkan kota Thaif malaikat Jibril datang ditemani malaikat penjaga gunung yang berkata “wahai Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta’ālā* telah mendengarkan semua perkataan kaummu. Aku adalah malaikat penjaga gunung yang diutus oleh Tuhanmu. Aku diperintahkan untuk menuruti semua perintahmu. Jika kamu berkehendak untuk meratakan kaum Thaif itu dengan gunung maka aku akan segera melakukannya”. Namun Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* menjawab dengan santun “aku

---

<sup>7</sup> M. Haris, *Lentera Kegelapan: Untuk Mengenal Pendidik Sejati Manusia*, (Lirboyo: Pustaka Gerbang Lama, 2015), 206-207.

berharap mudah-mudahan Allah *Subhanahu wa Ta'ālā* memunculkan orang-orang yang beribadah kepada-Nya dari golongan mereka”.<sup>8</sup>

Dari perlakuan beliau tersebut sangat tepat dan jelas sekali bahwa Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* adalah teladan yang baik. Di dalam al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* adalah *uswah* (teladan) dalam sifatnya yang luhur.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.<sup>9</sup>

Suatu ketika diawal kenabiannya di Makkah Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* tengah menemui seseorang yang berpengaruh untuk memperoleh dukungannya, tiba-tiba datang orang buta Abdullah bin Ummi Maktum menghadap kepada beliau untuk mengajari ayat al-Qur'an, Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* merasa jengkel dan mengabaikan orang tersebut karena situasi dan kondisinya tidak tepat. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah *Radiyahallahu'anha*:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدِ الْأَمْوِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: هَذَا مَا  
عَرَضْنَا عَلَى هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: أَنْزَلَ: {عَبَسَ وَتَوَلَّى}  
فِي ابْنِ أُمِّ مَكْتُومِ الْأَعْمَى، أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يَقُولُ: يَا

<sup>8</sup> Ibid., 209.

<sup>9</sup> Al-Qur'an, 33:21.

رَسُولُ اللَّهِ أَرَشِدُنِي، وَعِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مِنْ عِظَمَاءِ  
 الْمُشْرِكِينَ، فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْرِضُ عَنْهُ وَيُقْبِلُ عَلَى  
 الْآخِرِ، وَيَقُولُ: أَتَرَى بِمَا أَقُولُ بَأْسًا؟ فَيَقُولُ: لَا، فَفِي هَذَا أَنْزَلَ.<sup>10</sup>

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Yahya bin Sa'id al-Umawi, ia berkata: telah menceritakan kepadaku ayahku, ia berkata: ini adalah apa yang telah kami sebutkan kepada Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dari Aisyah, ia berkata: telah diturunkan Surah 'Abasa wa tawalla mengenai Ibnu Ummi Maktum, seseorang yang buta. Ia datang kepada Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* dan berkata: wahai Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam*, berilah aku petunjuk! Sementara di sisi Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* terdapat pejabat-pejabat elit orang-orang musyrik. Kemudian Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* berpaling darinya dan menghadap kepada orang-orang elit musyrik itu. Maka Ibnu Maktum berkata: Apakah anda melihat cela pada apa yang aku katakan? Beliau menjawab: "Tidak." Karena sikap nabi inilah wahyu diturunkan.

Padahal Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy Wa Sallam* sendiri pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian.<sup>11</sup>

Karena perlakuan Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* yang memalingkan muka dari Abdullah bin Mummi maktum tersebut Allah *Subhanahu wa Ta'ālā* menegur Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* dengan turunnya Surah 'Abasa. Perlakuan Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* yang memalingkan muka dari Abdullah bin Mummi maktum ini menurut penulis terlihat bertentangan dengan sifat mulia Nabi Muhamamad *Ṣalla Allah*

<sup>10</sup> Muhammad bin 'Isa al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, (Bayrut: Dār al-Ghorbi al-Islāmī, 1998), 289.

<sup>11</sup> Muslim bin al-Hajaj Abu al-Hasan al-Qhusairi al-Naisaburry, *Ṣahīh Muslim*, (Bairut: Dār Ihyā' al-Thurāth al-'Arabi, t.th), 1987.

'*Alaihy wa Sallam* yang selalu menghormati, menyayangi orang baik yang lebih tua maupun yang lebih muda, menolong orang-orang yang membutuhkan dan mengasihi orang asing. Padahal Allah *Subhanahu wa Ta'ālā* berfirman dan memuji Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam*:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.<sup>12</sup>

Dari keterangan diatas ini terlihat perlakuan yang kontradiktif dari pribadi beliau sebagai orang yang mulia, mengenai perlakuan beliau yang dikatakan tidak baik terhadap orang buta yaitu Abdullah bin Ummi Maktum nampaknya perlu peninjauan lebih lanjut, hal inilah yang melatar belakangi penulis mengangkat judul **Perlakuan Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* Terhadap Abdullah bin Ummi Maktum: Pendekatan Kritis Surah 'Abasa Ayat 1-10**. Penulis juga sangat antusias sekali untuk mengetahui pemahaman yang lebih luas dari ayat tersebut serta makna sesungguhnya dari Surah 'Abasa ayat 1-10.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran Surah 'Abasa Ayat 1-10 dalam dalam konteks perlakuan Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* terhadap Abdullah bin Ummi Maktum?

---

<sup>12</sup> Al-Qur'an, 68:4.

2. Apa yang melatar belakangi perlakuan Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* terhadap Abdullah bin Ummi Maktum sesuai dengan Surah ‘Abasa ayat 1-10?
3. Bagaimana memahami peristiwa Abdullah bin Ummi Maktum dalam konteks Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* sesuai dengan tafsir Surah ‘Abasa ayat 1-10?

### C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran Surah ‘Abasa Ayat 1-10 dalam konteks perlakuan Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* terhadap Abdullah bin Ummi Maktum?
2. Untuk mengetahui latar belakang perlakuan Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* terhadap Abdullah bin Ummi Maktum sesuai dengan Surah ‘Abasa ayat 1-10?
3. Untuk memahami peristiwa Abdullah bin Ummi Maktum dalam konteks Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* sesuai dengan tafsir Surah ‘Abasa ayat 1-10?

### D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan diatas penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

## 1. Secara akademis

Kajian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi untuk mengkaji disiplin ilmu yang serupa terhadap penelitian mendatang, khususnya Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Kajian ini berfungsi untuk menambah literatur khususnya di perpustakaan STAI Al-Anwar Sarang, Rembang.

## 2. Secara pragmatik

Dengan mendeskripsikan mengenai beberapa pendapat para mufasir mengenai perlakuan Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* terhadap Abdullah bin Ummi Maktum diharapkan umat Islam mengetahui lebih dalam bagaimana seharusnya perlakuan kita dalam bermasyarakat baik terhadap orang buta atau orang berkebutuhan khusus.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang perlakuan Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* terhadap Abdullah bin Ummi Maktum yang akan dikaji dalam al-Qur'an Surah 'Abasa Ayat 1-10 bukan suatu hal yang baru, melainkan sudah ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan tema tersebut. Namun ada perbedaan dalam sudut pandang penelitian dalam mengkaji, metode yang digunakan atau materi yang dikaji. Berikut beberapa penelitian yang mengangkat tema mengenai Surah 'Abasa Ayat 1-10 secara umum yaitu:

1. Skripsi yang di kaji oleh Imah Rohmawati Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya Tahun 2017 yang berjudul *Pola Interaksi Guru Dengan Murid Dalam al-Qur'an Kajian Tafsir Surah 'Abasa Ayat 1-10 Menurut Para Mufasir*, pendekatan yang dipergunakan dalam kajian ini adalah pendekatan tafsir yang menggunakan metode *tahlili*, fokus penelitiannya pada kajian tafsir Surah 'Abasa 1-10 tentang pola interaksi guru dengan murid, penelitian ini menyimpulkan seorang pendidik seharusnya punya kompetensi diantaranya ialah meliputi bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang, mengenal murid dan memahami jiwanya, berpengetahuan luas, memahami materi, dan ikhlas. Sedangkan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik ialah patuh, tabah, sabar, mempunyai kemauan yang kuat, tidak putus asa dan bersungguh-sungguh mencari ilmu, sopan santun, rendah diri, hormat pada guru, dan tugas utama peserta didik adalah belajar.<sup>13</sup> Namun dalam penelitian ini tidak secara tegas menjelaskan tentang perlakuan Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* terlebih mengenai perlakuannya terhadap Abdullah bin Ummi Maktum, karena dalam penelitian ini condong ke dunia pendidikan.
2. Skripsi yang berjudul *Studi Analisis Tentang Nilai-Nilai Kependidikan Moral Dan Sosial Dalam al-Qur'an Surat 'Abasa Ayat 1-10* disusun oleh Lilis Mukhlisoh Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdhatul Ulama Jepara Tahun 2015,

---

<sup>13</sup> Imah Rohmawati, "*Pola Interaksi Guru Dengan Murid Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Surah 'Abasa Ayat 1-10 Menurut Para Mufasir*", (Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

penelitian ini menelaah tentang nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an Surah 'Abasa ayat 1-10, peneliti dalam kajian ini fokus kepada nilai-nilai kependidikan moral dan sosial yang dapat disimpulkan tentang nilai keadilan, nilai rasa kasih sayang, dan nilai kesopanan.<sup>14</sup> Peristiwa tentang perlakuan Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* terhadap Abdullah bin Ummi Maktum tidak dibahas secara rinci disini, inilah yang menjadi perbedaan dalam penelitian yang akan penulis lakukan.

3. Skripsi yang dibahas oleh Sri Widayati Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN Salatiga) tahun 2016 tentang *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam al-Qur'an (Telaah Surah 'Abasa Ayat 1-10)* penulis menggunakan metode analisis *maudhu'i* dan analisis semantik untuk membahas problematika rendahnya akhlak yang mengarah kepada kehancuran bangsa, dalam penelitian ini penulis fokus ke konsep dan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an Surah 'Abasa ayat 1-10 bukan kepada akhlak atau perlakuan Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* terhadap Abdullah bin Ummi Maktum. Hal inilah yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Widayati.<sup>15</sup>

Dari beberapa hasil karya tulis diatas yang hampir sesuai dengan judul yang penulis ambil dan sejauh penelusuran penulis terhadap penelitian-penelitian

<sup>14</sup> Lilis Mukhlisoh, "*Studi Analisis Tentang Nilai – Nilai Kependidikan Moral Dan Sosial Dalam Al-Qur'an Surah 'Abasa Ayat 1-10*", (Skripsi di Universitas Islam Nahdhatul Ulama Jepara, 2015)

<sup>15</sup> Sri Widayati, "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam al-Qur'an (Telaah Surah 'Abasa Ayat 1-10)*", (Skripsi di IAIN Salatiga, 2016).

literatur maupun karya sebelumnya belum ada penelitian yang secara khusus membicarakan tentang perlakuan Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* terhadap Abdullah bin Ummi Maktum. Maka dari itu penulis antusias untuk mencari pengetahuan dan tantangan untuk memecahkan masalah, menganalisisnya, kemudian mempresentasikan sesuai dengan kemampuannya.

Oleh karena itu, dengan terselesainya penelitian ini dapat memberi tambahan ilmu pengetahuan kepada pembaca tentang perlakuan Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* terhadap Abdullah bin Ummi Maktum.

#### **F. Kerangka Teori**

Perlakuan adalah perbuatan yang dikenakan terhadap sesuatu atau seseorang.<sup>16</sup> Menurut Bruno perlakuan cenderung relatif menerapkan untuk berkreasi dengan cara baik dan buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian pada prinsipnya perlakuan itu dapat kita anggap suatu kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.<sup>17</sup> Komponen perilaku menunjukkan bagaimana perlakuan yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek yang dihadapi, hal ini didasari oleh asumsi bahwa perasaan banyak mempengaruhi perilaku, bagaimana seseorang dalam situasi tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana perasaan membentuk perilaku individual. Kecenderungan perilaku akan menunjukkan bahwa bentuk perilaku tidak hanya

---

<sup>16</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 628.

<sup>17</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 123.

dapat dilihat secara langsung saja, akan tetapi meliputi pula bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang.<sup>18</sup>

Menurut Abdul Majid Sayid Ahmad Mansur perlakuan merupakan kegiatan seseorang secara keseluruhan yang bersusun-susun, dan terjadi dari praktik-praktik bagian dan gerakan-gerakan serta pelaksanaan yang terperinci.<sup>19</sup> Pengertian ini dilatarbelakangi dari segi perilaku manusia yang sangat banyak karena aktivitas dan tanda-tanda yang nampak dari perilaku merupakan sesuatu yang berkaitan dengan manusia secara individu. Rangkaian-rangkaian perilaku yang bermacam-macam antara seorang berbeda dengan yang lainnya. Boleh jadi perilaku antar orang ada kesamaan juga ada perbedaan karena situasi dan kondisi yang dihadapi masing-masing tidak sama. Kesamaan dan perbedaan perilaku disebabkan oleh situasi dan kondisi yang berlainan. Abdul Majid Sayid Ahmad Mansur membagi perilaku menjadi tiga segi yaitu segi perilaku yang dapat diketahui, segi perilaku emosi, segi perilaku gerakan responsif. Mengenai aktivitas perilaku manusia didasari oleh rasio, kejiwaan, dan stuktur kepribadian.<sup>20</sup>

Pendekatan adalah proses, cara, perbuatan mendekati (hendak berdamai, bersahabat, usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti, metode untuk mencapai pengertian tentang masalah

---

<sup>18</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 26-28.

<sup>19</sup> Abdul Majid Sayid Ahmad Mansur (dkk), *Al-Suluk al-Insani baina al-Tafsir al-Islami wa Usul 'Ilm al-Nafs al-Ma'ashir*. Dalam Bambang Suryadi, *Perilaku Manusia: Dalam Pandangan Islam Dan Ilmu Psikologi Modern*, (Yogyakarta: Mitsaq Pustaka, 2009), 25.

<sup>20</sup> Ibid, 28.

penelitian.<sup>21</sup> Kritis bersifat tidak mudah percaya, selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan, dan tajam dalam menganalisa.<sup>22</sup>

Metodologis pendekatan kritis bersifat *participative* yakni mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual dan *multilevel analysis* yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis atau partisipan dalam proses transformasi sosial.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kritis dari metode hermeneutik yang termasuk dalam kajian filsafat. Metode ini digunakan untuk menjawab kompleksitas sosial, politik, dan ekonomi. Pendekatan kritis juga meneliti tentang nilai, etika, dan moral.

Pendekatan kritis memiliki tiga poin utama yaitu bagaimana menafsirkan suatu kasus, bagaimana suatu kasus tersebut dapat tercipta, dan implikasi kasus tersebut pada dunia luar. Kasus dan konflik dalam penelitian ini adalah perlakuan Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* terhadap Abdullah bin Ummi Maktum:

1. Arti dan kasus dari Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* adalah sebuah tindakan yang menyebabkan turunnya al-Qur’an Surah ‘Abasa.
2. Bagaimana ini bisa terjadi? Kasus ini diduga terjadi karena sikap masamnya Nabi Muhamamad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* terhadap

---

<sup>21</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 306.

<sup>22</sup> *Ibid*, 742.

<sup>23</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), 51-52.

Abdullah bin Ummi Maktum yang mengajukan pertanyaan kepada Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* didalam majlis.

3. Implikasi terhadap masyarakat sekitar adalah kasus ini menjadi sorotan kepada perlakuan Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* terhadap Abdullah bin Ummi Maktum yang dianggap tidak sesuai dengan akhlak mulia Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam*.

Dengan menggunakan pendekatan ini penulis ingin mengetahui perlakuan Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* terhadap Abdullah bin Ummi Maktum yang terlihat kontradiktif dengan akhlak mulianya Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* dan dimana dalam penelitian ini fakta yang disajikan oleh para mufasir terkait dengan perbedaan mereka dalam menafsikan Surah ‘Abasa ayat 1-10 mengenai perlakuan Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* terhadap Abdullah bin Ummi Maktum dirasa perlu tinjauan ulang.

### **G. Metode Penelitian**

Metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai suatu tujuan. Maka dari itu penggunaan metode penelitian adalah syarat utama dalam pengumpulan data, adapun pengumpulan dalam penelitian skripsi ini meliputi:

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

ucapan atau tulisan.<sup>24</sup> Penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif tentang perlakuan Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* terhadap Abdullah bin Ummi Maktum.

Bentuk penelitian penulisan karya tulis ini akan dilakukan pengambilan data berkaitan dengan masalah yang dibahas dengan jalan *library research* (penelitian perpustakaan) yakni penelitian yang cara pengumpulan datanya diperoleh dari membaca buku, kitab, dan literatur yang berkaitan dengan judul penelitian, serta menggunakan studi kritis, adapun alasannya karena penelitian yang dilakukan ini untuk mengetahui makna sebenarnya dari Surah ‘Abasa ayat 1-10 terkait dengan perlakuan Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* terhadap Abdullah bin Ummi Maktum.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer<sup>25</sup> dan sekunder.<sup>26</sup>

- a. Data primer penelitian ini adalah karya Abdul Majid Sayid Ahmad Mansur, Zakaria Ahmad Syarbibi, dan Ismail Muhammad Fata, *Al-Suluk al-Insani Baina al-Tafsir al-Islami wa Usus ‘Ilm al-Nafs al-Ma’ashir (Perilaku Manusia: Dalam Pandangan Islam Dan Ilmu Psikologi Modern)* penerjemah Bambang Suryadi.

<sup>24</sup> Rachmat Trijono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Depok: Paps Sinar Sinanti, 2015), 16-17.

<sup>25</sup> Data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.

<sup>26</sup> Data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.

- b. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang tertulis berupa kitab, buku, laporan hasil penelitian, artikel-artikel umum dan sejenisnya yang berkaitan dengan pembahasan baik secara umum maupun khusus.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data ini penulis menggunakan beberapa langkah:

- a) Koleksi data, yaitu pengumpulan bahan-bahan yang diperlukan sesuai dengan judul penelitian.
- b) Seleksi data, yaitu memilih dan mengambil data yang terkait dengan penelitian.
- c) Klasifikasi data, yaitu menempatkan data sesuai dengan sub-sub dan aspek-aspek bahasa.
- d) Interpretasi data, yaitu memahami kemudian menafsirkan data yang telah dikumpulkan, diseleksi, dan diklasifikasikan.<sup>27</sup>

### 4. Analisis Data

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaah bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.<sup>28</sup> Analisis data adalah penelaah dan penguraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan.

---

<sup>27</sup> Ahmad Rofiq, *Metodologi Penelitian*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2001), 29.

<sup>28</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 58.

Metode analisis data yang digunakan dalam kajian penelitian ini adalah pendekatan kritis dari metode hermeneutik yang termasuk dalam kajian filsafat, metode ini digunakan untuk memberi gambaran dari hasil data-data yang terkumpul kemudian penulis akan menganalisis data dengan pendekatan kritis atas perlakuan Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* terhadap Abdullah bin Ummi Maktum kemudian mengambil kesimpulan secara induktif.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini penulis menggunakan pokok-pokok pembahasan secara sistematis yang terdiri dari bab dan pada tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub sebagai perinciannya. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I, pendahuluan. Dalam bab pertama ini penulis mengungkapkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan daftar pustaka.

BAB II, berisi pembahasan tentang tinjauan umum perlakuan. Disini penulis akan mencantumkan pengertian perlakuan secara etimologi dan terminologi, jenis-jenis perlakuan, faktor-faktor pembentukan perlakuan.

BAB III, berisi pembahasan tentang penafsiran Surah ‘Abasa ayat 1-10, disini penulis akan mencantumkan tentang Surah ‘Abasa ayat 1-10 dan terjemahannya, Makna Mufrodat, *Asbāb Al-Nuzūl*, dan penafsiran Surah ‘Abasa ayat 1-10 dalam konteks Abdullah bin Ummi Maktum.

BAB IV, berisi tentang perlakuan Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Ṣallam* menurut Surah ‘Abasa ayat 1-10.

BAB V, penutup, berisi tentang kesimpulan yang akan menjawab rumusan masalah, saran-saran untuk para pembaca, serta daftar pustaka.

